

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pendidikan

Pengertian pendidikan dalam Perundangan-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Dalam KBBI kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapatkan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata pendidikan ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing.¹

Pendidikan menurut Darmaningtyas merupakan sebuah kata yang sudah sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan diartikan sebuah usaha sadar dan sistematis yang bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Pendidikan memiliki kaitan yang erat

¹ Desi Pristiwanti, dkk., *Pengertian Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4. No.6, November 2022, Hal. 7912.

dengan setiap perubahan sosial, baik berupa dinamika perkembangan individu maupun proses sosial dalam hitungan skala yang lebih luas.²

Menurut M. J. Lavengel, pendidikan merupakan usaha untuk membimbing manusia menjadi lebih baik dari dewasa hingga kedewasaan. Pendidikan merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui pengajaran pelatihan atau penelitian pendidikan. Pendidikan juga dikatakan sebagai suatu usaha dalam menolong anak agar mandiri dan bertanggung jawab serta susila dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Dalam proses pendidikan inilah manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui hingga menjadi tahu, dengan pendidikan manusia dapat menentukan hidup yang harus ditempuh. Oleh karena itu pendidikan dapat menjadi kunci kehidupan bagi manusia.³

Melalui pendidikan, manusia dapat mengetahui nilai kebenaran, menentukan cara berfikir, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan pada sebuah kesatuan sosial, dan sekaligus mengembangkan fitrah atau jati dirinya, baik fitrah fisik maupun

² Titi Kadi dan Robiatul Awwaliyah, *Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Islam Nusantara, Vol. 01. No. 02, Juli-Desember 2017, Hal. 145.

³ Fitri Mulyani dan Nur Haliza, *Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 3. No.1, Tahun 2021, Hal. 101-109.

psikis secara optimal. Selain itu, manusia juga dapat mempertajam fitrah akal dan mengontrol nafsunya.

2. Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Latin, dari mana yang berarti sifat, watak, tabiat, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak.⁴ Menurut istilah, karakter adalah tingkah laku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya, serta negara yang dibentuk oleh norma agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan sopan santun dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan.⁵

Menurut Suyanto, pengertian karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang untuk hidup dan bekerja sama dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Orang yang berkarakter baik adalah orang yang mampu mengambil keputusan serta bersedia untuk mempertanggungjawabkan akibat dari keputusannya.⁶

Menurut pendapat lain, pengertian karakter yaitu sifat bawaan seseorang untuk bereaksi secara moral terhadap keadaan yang terjadi

⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 20.

⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Cet. Ke-3, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 29.

⁶ Syamsul Kurniawan, *Ibid*, Hal. 28.

dengan berperilaku baik dalam kehidupan nyata, kejujuran, tanggung jawab, harga diri, dan nilai-nilai moral lainnya.⁷

Istilah karakter sendiri dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karena itu, pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter pada dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.⁸

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Fakry Gaffar mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk di tumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁹

⁷ Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. ke-1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), Hal. 3.

⁸ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 13. No.1, Juni 2013, Hal. 25-38.

⁹ Nur'asiah, dkk., *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol. 6. No.2, Juli 2021, Hal. 213.

Sedangkan Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.¹⁰

3. Pendidik atau Guru

Ada banyak penjelasan mengenai guru dari beberapa ahli pendidikan yang telah memberikan pendapatnya tentang pengertian guru. Secara umum guru memiliki arti sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan. Dan secara khusus guru memiliki arti sebagai orang yang memiliki tanggung jawab akan perkembangan peserta didik, berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.¹¹

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen telah disebutkan dan dijelaskan bahwa :

“Guru adalah pendidik yang profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini

¹⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 30.

¹¹ Amilya Nurul Erindha, dkk., *Memahami Karakteristik Guru Profesional*, Journal Elementary Education, Vol. 1. No.2, November 2021, Hal. 87.

jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.¹²

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian guru, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang mendidik peserta didik dengan profesional sesuai dengan kriteria dan tugas yang pendidik lakukan. Tugas guru tidak hanya dalam ranah kognitif saja, tetapi dalam ranah afektif dan psikomotorik juga ikut serta dalam proses penanaman, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Sehingga, guru PAI merupakan seorang guru yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajar, mendidik, membina, serta membentuk kepribadian Islam peserta didiknya dan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik dapat bertanggung jawab kepada Allah SWT.

4. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik

a) Peran

Pengertian peran menurut KBBI adalah seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki orang-orang dalam masyarakat.¹³ Secara etimologis, peran adalah bagian yang memiliki peranan atau ikut serta melakukan tindakan dalam terjadinya suatu peristiwa, dan ikut serta dalam suatu tindakan bersama. Peran juga dapat

¹² Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Hal. 2.

¹³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. Ke-5, Cet. Ke-1. (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), Hal. 1253.

diartikan sebagai suatu proses identifikasi atau sebagai partisipan dalam suatu proses komunikasi atau kerja sama dalam suatu situasi sosial tertentu.¹⁴

Jenis-jenis peran atau *role* menurut Bruce J. Cohen terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

1. Peranan Nyata (*Anacted Role*), yaitu suatu cara yang benar-benar dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu peran.
2. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*), yaitu cara masyarakat mengharapkan peran tertentu dari kita.
3. Konflik Peranan (*Role Conflict*), yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang memegang suatu posisi atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan Peranan (*Role Distance*), yaitu pelaksanaan peran secara emosional.
5. Kegagalan Peran (*Role Failure*), yaitu kegagalan seseorang untuk memenuhi peran tertentu.
6. Model Peranan (*Role Model*), yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita teladani, tiru, dan diikuti.
7. Rangkaian atau Lingkup Peranan (*Role Set*), yaitu hubungan seseorang dengan orang lain saat menjalankan perannya.

¹⁴ Kartika Dwi Astuti, Skripsi: *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Bimbingan Karir Peserta didik Turnanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), Hal. 10.

8. Ketegangan Peranan (*Role Strain*), adalah kondisi yang terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi harapan atau tujuan dari peran yang dijalankannya karena adanya konflik ketidaksesuaian.¹⁵

Jadi, peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan atau partisipasi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di SD Negeri Tanjungsari.

2) Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan yaitu suatu proses dimana jati diri peserta didik diubah ke arah yang lebih berkembang.¹⁶ Pengertian pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab 1, Pasal 1, Ayat 1, menyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sendiri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara”.¹⁷

Menurut Bab 1 Pasal 2 Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan

¹⁵ Anton Sujarwo, Skripsi: *Peran Pemimpin dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darusalam Desa Argomulyo Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), Hal. 16-17.

¹⁶ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Jakarta: Esensi, 2012), Hal. 2

¹⁷ Retno Listyarti, *Ibid*, Hal. 15.

keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan ini dilaksanakan sekurang-kurangnya sebagai mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹⁸

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang dibangun dari prinsip-prinsip utama (dasar) yang terkandung dalam agama Islam. Sehingga, Pendidikan Agama Islam adalah komponen penting dari mata pelajaran karena berkontribusi pada pengembangan moral dan kepribadian peserta didik.

Dasar Pendidikan Agama Islam identik dengan dasar Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW yang dapat dikembangkan dengan Ijma, Qiyas, Maslaha, Mursalah. Sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah Al-Qur'an karena nilai mutlak yang terkandung di dalamnya berasal dari Alloh SWT. Dasar kedua adalah As-Sunnah, yaitu sesuatu yang diberikan kepada Rasulullah SAW berupa perkataan, perbuatan, taqirir atau penetapan dari Rasulullah SAW.

Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sangat erat kaitannya dengan tujuan diciptakannya manusia sebagai khalifah Alloh SWT. Menurut Atiyah Al Abarasy, tujuan pendidikan Islam diantaranya yaitu:

- a) Membantu dalam membentuk akhlak yang mulia

¹⁸ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Bab 1, Pasal 2, Ayat (1).

- b) Untuk persiapan kehidupan dunia dan akhirat
- c) Menumbuhkan roh ilmiah atau semangat ilmiah.¹⁹

Keserasian, keselarasan, dan keseimbangan adalah ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam.:

- a) Hubungan manusia dengan Alloh SWT.
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan
- c) Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.

Adapun lima aspek kajian yang merupakan bagian dari materi pokok Pendidikan Agama Islam, yaitu :

- a) Aspek Al-Qur'an dan Hadits

Ini menjelaskan beberapa ayat Al-Qur'an dan hukum bacaan yang sesuai dengan ilmu tajwid, serta beberapa hadits Nabi Muhammad SAW.

- b) Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam bagian ini dijelaskan, berbagai konsep keimanan Islam, salah satunya adalah enam rukun iman.

- c) Aspek akhlak

Berbagai sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat tercela dijelaskan dalam aspek akhlak ini.

¹⁹ Muhammad Yusuf, dkk., *Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam*, Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, Juni 2022, Hal. 76.

d) Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Pada bagian ini dijelaskan berbagai konsep keagamaan yang berkaitan dengan ibadah dan mu'amalah.

e) Aspek tarikh Islam

Aspek tarikh Islam menjelaskan tentang manfaat yang dapat diambil dari sejarah perkembangan atau peradaban Islam untuk diterapkan di masa sekarang.²⁰

3) Peran Guru PAI

Sebagai seorang guru tidak hanya sekedar mengajar saja, namun dalam pembentukan dan perkembangan perilaku peserta didik guru memiliki peran yang penting. Ada beberapa peran guru menurut Mulyasa, yaitu sebagai berikut :

a) Guru sebagai Pendidik

Guru berfungsi sebagai tokoh dan teladan bagi peserta didik dan lingkungannya, jadi mereka harus memenuhi standar tertentu, seperti tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin. Guru harus bertanggung jawab atas semua pembelajaran di sekolah dan masyarakat. Guru juga harus bisa mengambil keputusan secara mandiri dalam berbagai hal yang berhubungan dengan pembelajaran dan pengembangan keterampilan, serta bertindak sesuai dengan

²⁰ Muh Haris Zubaidillah dan M. Ahim Sulthan Muruddaroini, *Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD, SMP, dan SMA*, Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, Februari-Juni 2019, Hal. 5.

keadaan peserta didik tanpa menunggu perintah dari kepala sekolah. Di sisi lain, guru harus secara konsisten dalam mengikuti peraturan dan tata tertib berdasarkan pada kesadaran profesional, sebab perannya adalah mendisiplinkan peserta didik di sekolah khususnya dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memulai kedisiplinan pada dirinya sendiri dalam berbagai tindakan dan perilakunya.²¹

b) Guru sebagai Pembimbing

Berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, guru bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan. Istilah perjalanan mengacu pada suatu proses pembelajaran yang mencakup seluruh kehidupan, baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagai pembimbing, guru harus menjelaskan tujuan perjalanan dengan jelas, menentukan waktu dan rute, menggunakan petunjuk, dan mengevaluasi kelancaran perjalanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu terjadi melalui kerjasama yang baik dengan peserta didik, namun dari sudut pandang keilmuan, yang menjadi pengaruh utamanya yaitu guru. Sebagai pembimbing, dapat dikatakan bahwa guru memiliki hak dan

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016), Hal. 37

tanggung jawab yang berbeda-beda untuk setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan.²²

c) Guru sebagai Model dan Teladan

Guru adalah model atau teladan untuk para peserta didik dan siapapun yang menganggapnya sebagai guru. Sebagai teladan, kepribadian dan tindakan guru menarik perhatian peserta didik dan orang-orang disekitarnya. Menjadi teladan merupakan ciri yang mendasar dalam pembelajaran dan jika guru tidak siap menerimanya dan menggunakannya secara konstruktif, maka efektivitas pembelajaran akan berkurang. Peran dan fungsi tersebut harus dipahami dan tidak memberatkan untuk memperkaya makna pembelajaran melalui keterampilan dan kerendahan hati.²³

d) Guru sebagai evaluator

Pembelajaran yang paling kompleks adalah penilaian, atau evaluator, karena melibatkan banyak latar belakang, hubungan, dan variabel lain yang membentuk setiap aspek penilaian. Pembelajaran tidak mungkin terjadi tanpa penilaian, karena penilaian adalah proses yang mengevaluasi kualitas hasil belajar dan tercapainya tujuan belajar peserta didik. Selain mengevaluasi hasil belajar peserta didik, guru

²² E. Mulyasa, *Ibid*, Hal. 40.

²³ E. Mulyasa, *Ibid*, Hal. 45.

juga harus mengevaluasi dirinya sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator program pendidikan. Perlu diperhatikan bahwa evaluasi bukanlah tujuan, melainkan suatu alat untuk mencapai suatu tujuan.²⁴

Tugas guru PAI tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing, membina, dan melindungi peserta didik agar dapat mewujudkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun guru PAI memiliki keterbatasan waktu dan ruang untuk mengajar peserta didik di sekolah, namun beliau harus mampu menjelaskan kepada peserta didik yang menjadi ruang lingkup materi dari Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum. Adapun peran guru PAI menurut Zuhairini, diantaranya yaitu :

- a) Mengajarkan ilmu keislaman
- b) Menanamkan keimanan dan pada diri peserta didik
- c) Mengajarkan peserta didik untuk taat pada agama
- d) Mendidik peserta didik agar berbudi pekerti atau berakhlak mulia.²⁵

²⁴ E. Mulyasa, *Ibid*, Hal. 61.

²⁵ Nuflar Syamsuddin, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter di Sekolah*, Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam, Vol. 19, No. 2, Desember 2022, Hal. 125-126.

4) Pembentukan Karakter

Pembentukan berasal dari kata bentuk, yang berarti wujud yang terlihat. Namun, pembentukan adalah prosedur atau metode untuk membentuk. Membimbing dan mengarahkan adalah makna pembentukan.²⁶

a) Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Menurut Thomas Lickona, karakter terdiri dari tiga komponen yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiganya penting bagi kehidupan moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan adalah semua komponen karakter yang baik..²⁷

Sementara itu menurut Heri Dermawan, ada dua faktor pembentukan karakter, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, diantaranya yaitu:

- (1).Insting atau Naluri
- (2).Adat atau Kebiasaan (Habit)
- (3).Kehendak atau Kemauan (*Iradah*)
- (4).Suara Batin atau Suara Hati

²⁶ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Hal. 19.

²⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik peserta didik menjadi Pintar dan Baik)*, (Bandung: Nusa Media, 2018), Hal. 72.

(5).Keturunan

Faktor eksternal dalam pembentukan karakter adalah pendidikan dan lingkungan. Lingkungan terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah lingkungan material dan yang kedua adalah lingkungan sosial.²⁸ Adanya faktor-faktor pembentukan karakter tersebut maka tidak dapat diragukan lagi dan bukan sekedar omong kosong belaka bahwa akan adanya perubahan karakter dari yang buruk menjadi baik. Oleh karena itu, guru PAI juga dapat berperan dalam menentukan karakteristik disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

b) Metode Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang mudah dicatat, diingat, atau diukur dalam waktu singkat. Akan tetapi, pendidikan karakter adalah pembelajaran yang diterapkan pada seluruh aktivitas peserta didik di sekolah, di masyarakat, dan di rumah dilakukan secara berkesinambungan melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Sehingga sekolah, masyarakat, dan orang tua bertanggung jawab untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter.²⁹

Dalam pembentukan karakter dapat dilakukan dengan mudah menggunakan strategi atau metode pembentukan karakter.

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal. 19-22.

²⁹ Nur Ainiyah, *Loc.Cit.*

Adapun metode yang digunakan Rasulullah SAW untuk membentuk karakter, yaitu

(1).Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Al-Uswah al-Hasanah artinya orang yang menjadi panutan atau teladan yang baik. Dalam metode keteladanan ini, peserta didik diperlihatkan suatu tindakan atau perilaku terpuji dengan harapan agar peserta didik senantiasa mengikuti tindakan atau perilaku tersebut agar tertanam dalam diri peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

(2).Metode Pembiasaan (*Ta'widiyyah*)

Guru dapat menggunakan metode pembiasaan dengan sukses untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Pembiasaan adalah proses melakukan sesuatu yang belum biasa menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Akan tetapi, metode pembiasaan ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar dalam proses pembentukan karakter dan tergantung pada sejauh mana peserta didik terbiasa dengan kebaikan tersebut.

(3).Metode *Mau'izhah* (Peringat) dan Nasehat

Dalam metode *mau'izhah* (peringat) dilakukan saat memberi pelajaran mengenai karakter dengan selalu mengingatkan tentang perilaku-perilaku yang terpuji serta

memberi motivasi pada peserta didik dalam pelaksanaannya, sehingga kebaikan dapat ditingkatkan. Metode nasehat juga tidak kalah penting digunakan dalam menggugah perasaan peserta didik, yaitu dengan memberi perintah, melarang, serta menganjurkan pada hal-hal yang baik dan bermanfaat dibarengi juga dengan memberi motivasi dan ancaman.

(4).Metode *Qashash* (Kisah)

Metode kisah sangat dianjurkan untuk pembentukan karakter peserta didik. Metode kisah ini dilaksanakan dengan memberikan penjelasan berupa sebuah kisah yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Melalui kisah tersebut, peserta didik diharapkan mampu menerapkan sikap terpuji dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam kisah tersebut.

(5).Metode *Tsawab* (Hadiah) dan '*Iqab* (Hukuman)

Metode hadiah dan hukuman efektif untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan peserta didik agar tetap berada di jalan-Nya. Pada metode hadiah, biasanya digunakan pada peserta didik yang berperilaku terpuji sebagai imbalan atau balasan atas perilakunya yang terpuji, sedangkan metode hukuman ini digunakan pada peserta didik yang melakukan kesalahan dengan maksud agar peserta didik tersebut tidak melakukan kembali dan merasa jera. Untuk metode hukuman

ini tentunya hukuman yang mendidik, yaitu hukuman yang tidak hanya menghukum saja tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang perilaku.³⁰

5. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa Inggris yaitu *discipline* yang berarti keteraturan, ketaatan, patuh atau penguasaan diri dan pengendalian tingkah laku, latihan untuk membentuk, memperbaiki atau meningkatkan suatu hukum, sebagai kemampuan mental atau sifat moral, untuk mendidik, melatih atau memperbaiki kumpulan sistem aturan perilaku.³¹

Pengertian disiplin menurut Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, yaitu suatu hal yang berhubungan dengan pengendalian diri manusia terhadap peraturan. Disiplin adalah sikap mental individu dan masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan dibantu dengan kesadaran akan tugas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan.³²

Sementara menurut Sri Patmawati, disiplin adalah cara pengendalian diri untuk melakukan hal yang seharusnya dan

³⁰ Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Matapura*, Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 4 No. 1, Juli-Desember 2019, Hal. 83-86.

³¹ A. Mustika Abidin, *Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak*, Jurnal An-Nisa', Vol. XI No. 1, Januari 2018, Hal. 385

³² Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Op. Cit.*, Hal. 225.

benar tanpa adanya pemaksaan dari aturan masyarakat, keluarga, serta lingkungan sekolah. Oleh karena itu, setiap orang harus sadar akan perlunya mematuhi aturan dan tata tertib lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah.³³

Di lingkungan sekolah, terdapat guru yang berperan penting dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Dengan disiplin, peserta didik diharapkan mentaati dan mengikuti aturan-aturan tertentu serta menghindari larangan-larangan tertentu. Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan, tempat nilai-nilai peraturan sekolah dan nilai-nilai pembelajaran berbagai bidang studi dipelajari dan dibiasakan, sehingga muncul dan mengakar karakter disiplin dalam diri peserta didik.

b. Macam-Macam Karakter Disiplin

Ada beberapa macam karakter disiplin menurut M. Furqon Hidayatullah, diantaranya yaitu :

1) Disiplin Waktu

Yang menjadi fokus utama bagi guru dan peserta didik adalah disiplin waktu. Patokan utama dalam kedisiplinan biasanya adalah waktu masuk sekolah. Jika sebelum bel berbunyi sudah sampai di sekolah, maka akan disebut orang yang disiplin. Jika saat bel berbunyi baru sampai di sekolah, maka dapat dikatakan kurang disiplin, dan jika setelah bel

³³ Sri Patmawati, *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta didik di SD Negeri No. 13/1 Muara Bulian*, (Jambi: FKIP Universitas Jambi, 2018), Hal. 5.

berbunyi belum sampai di sekolah, maka dianggap melanggar peraturan sekolah yang telah ditentukan dan dinilai tidak disiplin. Oleh karena itu, disiplin waktu ini jangan disepelekan dan dianggap enteng.

2) Disiplin Sikap

Titik awal untuk mengendalikan perilaku orang lain yaitu dengan disiplin dalam mengontrol dan mengendalikan tindakan diri sendiri. Misalnya, dengan disiplin tidak gegabah dan tidak terburu-buru dalam bertindak.

3) Disiplin Belajar

Kedisiplinan dan keteraturan juga diperlukan dalam belajar. Belajar dengan disiplin setiap hari, maka lama kelamaan akan menguasai materi pelajaran tersebut. Kedisiplinan dan keteraturan seperti ini dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan sekedar belajar untuk ujian.³⁴

c. Kiat-Kiat Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik

Proses belajar mengajar yang bisa dilaksanakan di sekolah untuk membentuk kedisiplinan peserta didik diantaranya :

- 1) Meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang manfaat disiplin dalam kaitannya dengan pengembangan pribadi.

³⁴ A. Mustika Abidin, *Op. Cit.*, Hal. 359.

- 2) Meningkatkan kemampuan individu peserta didik untuk berperilaku disiplin.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan perasaan positif peserta didik tentang manfaat mengikuti aturan dalam kehidupan dan aturannya.
- 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk beradaptasi secara sehat.
- 5) Memberikan pelatihan kepada peserta didik tentang pengendalian perilaku internal sebagai dasar untuk berperilaku disiplin.
- 6) Menjadi model dan mengembangkan teladan.
- 7) Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuran positif dan negatif untuk menerapkan kedisiplinan di sekolah.

Adanya kiat-kiat membentuk karakter disiplin pada peserta didik di sekolah masih kurang dan masih belum cukup apabila tidak ada kerjasama dengan orang tua dan masyarakat. Maka dari itu, seluruh bagian dari orang tua dan masyarakat harus bahu-membahu demi kemaslahatan generasi penerus bangsa yang memiliki kedisiplinan.³⁵

³⁵ Ahmad Syukron Falah, Skripsi: *Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di SD Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), Hal. 52.

6. Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab secara etimologi berarti wajib menanggung segala sesuatu. Tanggung jawab dalam pengertian ini berarti bahwa seseorang harus memberikan jawaban dan menanggung akibat dari segala sesuatunya. Secara terminologi, tanggung jawab adalah mengacu pada kesadaran seseorang terhadap perilaku atau tindakannya, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Selain itu, tanggung jawab berarti seseorang melakukan sesuatu dengan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia harus selalu siap mempertanggungjawabkan apa yang diucapkan atau dilakukannya.³⁶ Tanggung jawab pada tingkat paling bawah adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban berdasarkan keinginan batinnya.³⁷

Tindakan apapun pasti akan dimintai pertanggungjawaban. Setiap orang harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukan terhadap diri sendiri atau untuk orang lain. Sehingga, karakter tanggung jawab ini harus dikembangkan pada diri peserta didik. Pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik harus

³⁶ Lanny Oktavia, dkk., *Pendidikan Berbasis Pesantren*, Cet. 1, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), Hal. 183.

³⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter, Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), Hal. 90.

dilakukan secara konsisten, terarah, dan dipraktekkan secara teratur, sehingga peserta didik mengembangkan rasa percaya diri yang tumbuh dalam diri peserta didik.

b. Indikator Tanggung Jawab

Menurut Daryanto dan Darmiatun ada beberapa indikator tanggung jawab, diantaranya yaitu indikator tanggung jawab di sekolah dan di kelas.

1) Indikator tanggung jawab di sekolah, yaitu :

- a) Membuat laporan semua pekerjaan yang dilakukan dalam bentuk lisan atau tulisan.
- b) Melaksanakan tugas tanpa di suruh.
- c) Menunjukkan inisiatif untuk memecahkan masalah.

2) Indikator tanggung jawab di kelas, yaitu :

- (1).Melaksanakan tugas piket secara teratur.
- (2).Berperan aktif dalam kegiatan sekolah.
- (3).Mengajukan usulan untuk memecahkan masalah.³⁸

Dari beberapa indikator tanggung jawab tersebut, adapun beberapa bentuk tanggung jawab peserta didik di sekolah yaitu dengan mengikuti instruksi guru dan menyelesaikan tugas tepat waktu, serta dengan belajar menjadi ketua kelas atau menjadi pemimpin di suatu kegiatan yang juga merupakan pembelajaran yang dapat membentuk rasa tanggung jawab peserta didik. Selain

³⁸ Sri Patmawati, *Op. Cit.*, Hal. 6.

itu, peraturan yang ada di sekolah juga dapat membentuk karakter tanggung jawab peserta didik atas tugas yang diberikan kepadanya.³⁹

c. Kiat-Kiat Membentuk Tanggung Jawab Peserta Didik

Dalam membentuk karakter tanggung jawab pada peserta didik ada banyak strategi dan upaya yang dapat dilakukan, hal tersebut dapat diambil dari pemikiran Thomas Lickona. Upaya tersebut antara lain membangun komunitas moral di kelas, dengan cara :

- 1) Menumbuhkan rasa keanggotaan
- 2) Pembentukan identitas kelompok
- 3) Menciptakan perasaan pada setiap peserta didik bahwa dia adalah anggota kelompok yang dihargai
- 4) Pembentukan tanggung jawab bersama dan kelompok

Guru dapat menggunakan beberapa kiat tersebut untuk membentuk dan mengembangkan karakter tanggung jawab pada peserta didik.⁴⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

- 1) Skripsi dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin Peserta didik di SDIT Insantama Malang”, yang di tulis oleh Hikmatul Laili. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Selanjutnya

³⁹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), Hal. 109-110.

⁴⁰ Ahmad Syukron Falah, *Op. Cit.*, Hal. 62.

menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Lalu teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran dalam pembentukan karakter tanggung jawab dan disiplin. Guru PAI selalu mengajar menggunakan metode pemberian nasihat, tidak luput dari menegur peserta didik yang melanggar aturan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di SD Negeri Tanjungsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen. Dalam teknik pengumpulan data juga mempunyai kesamaan yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu tempat penelitian, waktu penelitian, dan subjek penelitian.⁴¹

- 2) Skripsi dengan judul “Strategi Pembelajaran PAI Terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik di SD Negeri 3 Sampang Kecamatan Sempor”, yang di tulis oleh Ayu Rodziah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan. Kemudian menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu teknik analisis data

⁴¹ Hikmatul Laili, Skripsi: *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin Peserta didik di SDIT Insantama Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

menggunakan sistem triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai karakter yang ditanamkan oleh guru PAI di SD Negeri 3 Sampang adalah kejujuran, religius, disiplin, kebersihan dan kerapian, kepedulian, tanggungjawab, rasa ingin tahu, serta rasa percaya diri. Kemudian strategi guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik dengan cara keteladanan bertingkah laku, penanaman sikap disiplin, dengan membangun iklim yang kondusif, dengan integrasi dan internalisasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu tempat penelitian, waktu penelitian, dan subjek penelitian serta dalam penelitian ini membahas strategi guru PAI terhadap pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 3 Sampang Kecamatan Sempor. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada karakter yang dituju. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Rodziah ini membahas karakter secara umum sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengkhususkan pada dua karakter yang dituju yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab.⁴²

- 3) Jurnal yang ditulis oleh Aset Sugiana dengan judul “Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMK Ethika Palembang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data

⁴² Ayu Rodziah, Skripsi: “Strategi Pembelajaran PAI Terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik di SD Negeri 3 Sampang Kecamatan Sempor, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2022).

penelitian diperoleh dari hasil pencatatan dari guru dan kepala sekolah dalam penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai karakter peserta didik adalah sebagai pengajar, pembimbing, mengarahkan, mengembangkan wawasan pemahaman peserta didik tentang karakter disiplin dan tanggung jawab, berpartisipasi mengerakkan peserta didiknya untuk mematuhi peraturan sekolah, serta memberikan contoh kepada peserta didiknya untuk disiplin baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas karakter disiplin dan tanggung jawab. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada jenjang sekolah dan fokus penelitian. Pada penelitian ini dilakukan di jenjang SMK, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu di jenjang SD dan fokus penelitian ini yaitu pada penanaman nilai karakter, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada pembentukan karakter.⁴³

C. Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti terfokus pada permasalahan terkait peran guru PAI dalam pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di SD Negeri Tanjungsari, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen.

⁴³ Aset Sugiana, *Penanaman Nilai Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SMK Ethika Palembang*, Jurnal PAI Raden Fatah, Vol. 1 No.1, Januari 2019.